

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI EKOWISATA MANGROVE DI DESA LONTAR KABUPATEN SERANG

Riyo Paryadi¹, Maria Ulpah², Maryatini³, Ida Farida^{4*}, Millatun Hanafiyah⁵, Dedi Damhudi⁶, TB.Heri Kusnady⁷,
Basrowi⁸, Uli Wiladan Nuryanto⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Bina Bangsa

Email: dafarida1976@gmail.com

Abstract

The potential for mangrove ecotourism in Lontar Village, Tirtayasa District, Serang Regency has great potential as an effort to improve the economy of the region. community understanding regarding the development of mangrove ecotourism potential and providing forms of conservation-based training as a form of community understanding of ecotourism potential in Lontar Village, Tirtayasa District, Serang Regency. the method used is counseling and training for community groups which later these groups will provide education to other communities about managing ecotourism tourism and preserving the environment Data collection techniques through pre-test and post-test, research results show that there is a significant change in the benefits training on increasing public knowledge about mangrove ecotourism

Keywords: Ecotourism, mangroves, training

Abstrak

Potensi ekowisata mangrove di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang sangat potensial sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi di kawasan tersebut. Namun, karena keterbatasan pengetahuan tentang ekowisata dan konservasi lingkungan, menyebabkan belum terkelolanya pariwisata hutan mangrove di daerah ini secara maksimal, Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman masyarakat mengenai pengembangan potensi ekowisata mangrove dan memberikan bentuk-bentuk pelatihan berbasis konservasi sebagai bentuk pemahaman masyarakat dalam potensi ekowisata di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang. metode yang digunakan yaitu penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok masyarakat yang nantinya kelompok tersebut akan memberikan edukasi kepada masyarakat lainnya tentang pengelolaan pariwisata ekowisata dan menjaga kelestarian lingkungan Teknik pengumpulan data melalui pre-test dan post-test. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan atas manfaat pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ekowisata mangrove

Kata kunci: Ekowisata, mangrove, pelatihan

PENDAHULUAN

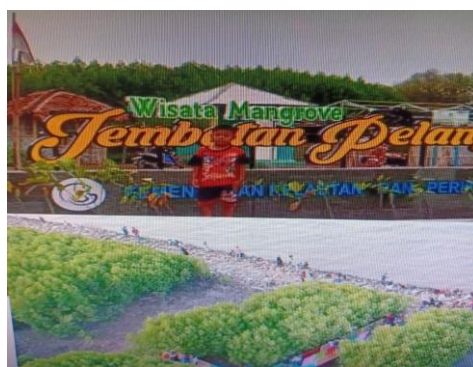
Desa Lontar terletak di Kawasan pantai utara Kabupaten Serang dan merupakan Kawasan pesisir dengan sumberdaya alamnya yang sangat potensial untuk dikembangkan, tetapi masyarakatnya banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Masyarakat pesisir adalah masyarakat nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pemasar, pedagang hasil laut, serta masyarakat lain yang mata pencaharian sosial ekonominya bergantung pada sumber daya alam dari laut (Sabarisman, 2017). Pada umumnya, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang digambarkan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Berbagai upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan telah dilakukan, di antaranya dengan mengelola sumberdaya alam yang ada di sekitarnya, misalnya hutan mangrove. Hutan mangrove berfungsi sebagai penahan abrasi pantai, tempat berpijah ikan, udang, dan fungsi ekologis lainnya. Secara teori, masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup dan melakukan kegiatan sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya pesisir dan laut. Pemberdayaan pada masyarakat pesisir sangat memerlukan keterlibatan yang kuat dari pihak pemerintah daerah untuk memberikan peluang dan menjamin keberlanjutan sehingga dapat diharapkan hasil yang baik.

Ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan sebagai pariwisata, mangrove merupakan komunitas tumbuhan pesisir tropis dan subtropis dan terutama berbagai jenis mangrove yang dapat tumbuh dan berkembang di dataran lumpur pesisir intertidal (Muqsith et al., 2018). Berdasarkan penelitian dari Nanlohy dan Febriadi (2021), adanya ekosistem mangrove dalam suatu daerah memiliki fungsi atau manfaat baik dari aspek sosial, ekologi, maupun ekonomi. Manfaat yang akan didapatkan jika suatu daerah memiliki hutan mangrove dapat dijadikan ekowisata. Menurut Hayati dan Ariani (2020), ekowisata adalah praktik pengelolaan pariwisata yang berbasis pada keberlanjutan dan konservasi alam, karena meningkatnya permintaan akan wisata alam semakin tinggi

Pariwisata sebagai sektor ekonomi yang terbukti banyak mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah, Hal tersebut menunjukkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata ekowisata memiliki peluang yang baik dan dapat melibatkan banyak kelompok masyarakat. Pariwisata berkelanjutan atau ekowisata sebagai salah satu industri yang sangat aktif dan menjadi garda depan pembangunan ekonomi suatu negara. Salah

satu ekosistem yang berada di wilayah pesisir yang dijadikan sebagai objek ekowisata adalah ekosistem mangrove. Adanya ekowisata mangrove terdapat fungsi atau manfaat bagi masyarakat pesisir, baik segi ekonomi, ekologi dan sosiologi. Kawasan Mangrove di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang sangat potensial sebagai Kawasan ekowisata yang bisa membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan

Melihat potensi pengelolaan dan pemahaman masyarakat terhadap potensi ekowisata mangrove di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang akan membantu pelestarian Kawasan ekosistem mangrove dan dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat setempat. Berbagai manfaat akan didapatkan oleh potensi ekowisata mangrove dengan adanya faktor pengelolaan dan pemahaman dari masyarakat. Namun demikian keterbatasan pengetahuan tentang ekowisata dan konservasi lingkungan, menyebabkan belum terkelolanya pariwisata hutan mangrove di daerah ini secara maksimal, Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pemahaman masyarakat mengenai pengembangan potensi ekowisata mangrove dan memberikan bentuk-bentuk pelatihan berbasis konservasi sebagai bentuk pemahaman masyarakat dalam potensi ekowisata di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok masyarakat yang nantinya kelompok tersebut akan memberikan edukasi kepada masyarakat lainnya tentang pengelolaan pariwisata ekowisata dan menjaga kelestarian lingkungan



Gambar 1. Ekowisata Mangrove”Jembatan Pelangi” di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa
Kabupaten Serang

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan yaitu penyuluhan. Materi yang diberikan tentang promosi ekowisata melalui social media, pengelolaan pariwisata, konservasi, dan praktek penanaman mangrove. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada selama satu bulan pada bulan Desember 2022, dibagi empat sesi, setiap sesi dilaksanakan satu minggu sekali, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang yang terdiri dari nelayan, pembudidaya, pengolah ikan, tokoh masyarakat dan aparat desa setempat, yang nanti nya diharapkan jadi motor penggerak bagi masyarakat sekitarnya (Suwarno et al., 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan dua tahap yaitu pre-test dan post-test (Adri, 2020). Pre-test dilakukan untuk mengukur kemampuan awal yang sudah dimiliki oleh peserta. Sedangkan post-test dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman materi pelatihan yang sudah diberikan (Soenyono & Basrowi, 2020).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan uji perbandingan rata-rata pengetahuan dan keterampilan sasaran (Marwanto et al., 2020) antara sebelum dan sesudah (Lanini, & Syafiuddin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan dilakukan di Sekolah SMP satu atap yang terdekat dengan lokasi wisata mangrove "Jembatan Pelangi" yang berlokasi di Ds. Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang yang diikuti oleh 30 orang peserta. Pelatihan berjalan cukup baik, peserta yang ikut dalam pelatihan tersebut sangat antusias dan bersemangat untuk mengetahui informasi tentang materi yang disampaikan.

Tabel 1. Pemahaman peserta tentang ekowisata Mangrove

Deskripsi	Sebelum sosialisasi	Sesudah sosialisasi
Sangat kurang paham	10	1
Kurang Paham	5	2
Cukup paham	10	2
Sangat paham	5	15
Jumlah	30	30

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika pemahaman peserta pada sebelum pelatihan masih sangat kurang, terbukti masih ada 10 orang yang sangat kurang paham dan 5 orang yang kurang paham. Setelah penyuluhan, pemahaman peserta sudah mulai baik. Dari 30 orang peserta, sudah ada 5 orang yang sangat paham, 15 paham, dan 2 orang cukup paham. Hanya ada 2 orang yang kurang paham dan masih ada 1 orang yang sangat tidak paham. Mereka yang sangat tidak paham tersebut disebabkan mereka tidak hadir sepenuhnya pada saat pemberian materi

Pada materi kedua yaitu tentang konseravasi Lingkungan, sebagai berikut

Tabel 2 Pemahaman tentang materi konservasi lingkungan

Deskripsi	Sebelum sosialisasi	Sesudah sosialisasi
Sangat kurang paham	10	0
Kurang Paham	5	2
Cukup paham	5	3
Sangat paham	5	15
Jumlah	30	30

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa, pemahaman sasaran tentang pentingnya pola asuh anak sebelum pelatihan masih sangat kurang, terbukti masih ada 13 orang yang sangat kurang paham dan kurang paham. Setelah sosialisasi, pemahaman peserta sudah sangat baik. Dari 30 orang, sudah ada 10 orang yang sangat paham, 18 paham, dan cukup paham. Hanya ada 2 orang yang kurang paham.

Pada materi ketiga yaitu cara menggunakan sosial media untuk promosi ekowisata mangrove ,hasil pemahaman peserta pelatihan tampak sebagai berikut.

Tabel 3. Pemahaman peserta tentang penggunaan sosial media untuk promosi ekowisata

Deskripsi	Sebelum sosialisasi	Sesudah sosialisasi
Sangat kurang paham	10	0
Kurang Paham	8	2
Cukup paham	2	8
Sangat paham	5	10
Jumlah	30	30

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa, pemahaman sasaran tentang penggunaan sosial media sebagai sarana promosi ekowisata mangrove sebelum pelatihan masih sangat kurang, terbukti masih ada 10 orang yang sangat kurang paham dan kurang paham. Setelah sosialisasi, pemahaman peserta sudah sangat baik. Dari 30 orang, sudah ada 10 orang yang sangat paham, 10 paham, dan 8 orang cukup paham. Hanya ada 2 orang yang kurang paham dan 0 orang yang sangat kurang paham .

Pada materi keempat yaitu praktik penanaman mangrove peserta pelatihan tampak sebagai berikut.

Tabel 4 pemahaman praktik penanaman mangrove

Deskripsi	Sebelum sosialisasi	Sesudah sosialisasi
Sangat kurang paham	5	0
Kurang Paham	5	0
Cukup paham	10	5
Sangat paham	5	15
Jumlah	30	30

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa, pemahaman sasaran tentang praktek penanaman mangrove sebelum pelatihan masih kurang, terbukti masih ada 5 orang yang sangat kurang paham dan 5 orang kurang paham. Setelah sosialisasi, pemahaman peserta sudah sangat baik. Dari 30 orang, sudah ada 10 orang yang sangat paham, 15 paham, dan 5 cukup paham.

Gambar 1. Materi sesi 1



Gambar2.Materi Terakhir



Gambar 3. Praktek Penanaman Mangrove



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas terdapat perubahan dari sebelum dan sesudah pelatihan. Para peserta pelatihan menjadi sangat paham tentang pentingnya mengetahui informasi kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove, konservasi lingkungan, dan promosi media sosial dalam pengembangan ekowisata mangrove .

Peningkatan yang terjadi sebesar 50% dari rata-rata nilai sebelum pelatihan 30% menjadi rata-rata 59%.setelah pelatihan,melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, dapat dilakukan tindak lanjut, sehingga materi yang disampaikan tersebut dapat diterima dengan baik

Dengan kata lain, peserta yang mengikuti pelatihan menjadi lebih paham bagaimana mengelola ekowisata mangrove di wilayahnya, menerapkan konservasi lingkungan yang baik, merevitalisasi penanaman mangrove yang rusak, dan mempromosikan wisata mangrove di media sosial sehingga pengunjung atau wisatawan semakin banyak dan tentunya akan berdampak positif bagi ekonomi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, F.R. 2020. Pengaruh Pre-test Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar. Jurnal Menara Ilmu. Vol XIV(no.1). (<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/1742/1491>)
- Ahmad Ziddan Dhiya Ulhaq*, Rudhi Pribadi, Ria Azizah Tri Nuraini Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro Jl. Prof. H. Soedarto S.H, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275 Indonesi
- Fredinan Yulianda dan Handoko Adi Susanti. 2001. Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari, Bogor: IPB Press
- Hayati, M. & Ariani. 2020. Persepsi Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. Jurnal Agriscience, 1(1):244-259.
- Marwanto, I. G. G. H., Basrowi, B., & Suwarno, S. (2020). The Influence of Culture and Social Structure on Political Behavior in the Election of Mayor of Kediri Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(05 SE-Articles), 1035–1047. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/9759>
- Nanlohy, L.H. & Febriadi, I. 2021. Identifikasi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Mangrove Klawalu Kota Sorong. Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan, 3(2):319-331
- Putri Sonia, Susilawati Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Sumatera Utara, Medan Email : Putrisonia022@gmail.com, susilawati@uinsu.ac.id Syntax Admiration, Vol. 3, No. 7, Juli 2022?
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi dan pemberdayaan masyarakat miskin pesisir. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial, 3(3). Google Scholar
- Silooy, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolu
- Soenyono, S., & Basrowi, B. (2020). Form and Trend of Violence against Women and the Legal Protection Strategy. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(05 SE-Articles), 3165–3174. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11636>
- Suwarno, S., Basrowi, B., & Marwanto, I. G. G. H. (2020). Technology of Qualitative Analysis to Understand Community Political Behaviors in Regional Head Election in Wates District, Kediri, Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(05 SE-Articles), 2624–2635. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11159>